

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan memaparkan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan suatu penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian tentang penelitian terdahulu penting dilakukan untuk meneliti hasil penelitian sebelumnya untuk mengetahui hasil penelitian dengan pokok bahasan yang sama serta untuk menghindari adanya kesamaan yang berindikasi plagiat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Denci Prima Sury	Dampak Terhadap Menantu Perempuan Tinggal Dirumah Mertua Di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang Universitas Negeri Padang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan informan menggunakan Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan 20 informan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder data. Metode pengumpulan data dalam tiga tahap: (1) observasi non-partisipan (2) Mendalam wawancara (3) mempelajari dokumen. Unit analisis adalah individu yang merupakan menantu perempuan hidup dengan mertua. Analisis data menggunakan analisis data interaktif yang terdiri dari empat tahap: (1) Pengumpulan data (2) Reduksi data (3) Penyajian data (4) Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah yang muncul dalam rumah tangga adalah (1) Putri Kurang Urusan Rumah Tangga Terampil (2) mertua Ikut Urusan Rumah Tangga Campuran (3) Tidak Ada Pertandingan Antara Menantu Perempuan (4) Tidak adanya Hak Istimewa Istri Dalam Mengambil Keputusan (5) Tidak Senang Dengan Putri Di rumah keberadaannya. Dampaknya pada menantu yang tinggal dengan (1) Merasa tidak nyaman dengan hukum (2) Dianggap sebagai anak perempuan yang tidak patuh masukan hukum (3) Kebebasan individu terbatas.	Perbedaan yaitu dari subjek dan objek. Pada penelitian jurnal tersebut meneliti dampaknya menantu yang tinggal bersama mertua tetapi masih dalam satu suku yang sama. Sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana fase adaptasi para menantu yang tinggal bersama mertua yang berbeda suku.

2	Indri Oktavia Rospita dan Made Diah Lestari	Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Inti dan Keluarga Batih <u>STMIK STIKOM Bali</u> , Denpasar	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan koefisien korelasi 0,353 ($r > 0,05$) dan angka probabilitas 0,007 ($p < 0,05$). Hasil yang sama ditemukan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih dengan koefisien korelasi 0,518 ($r > 0,05$) dan angka probabilitas 0,000 ($p < 0,05$). Tidak adanya perbedaan penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih	Perbedaan yaitu dari subjek dan objek. Pada penelitian jurnal tersebut meneliti tentang kepuasan perkawinan pada perempuan Bali baik dari segi finansial, adaptasi dan lain lain dan perbandingannya dari keluarga ini dan keluarga batih. Sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana fase adaptasi para menantu yang tinggal bersama mertua yang berbeda suku.
3	Nellafrisca Noviasari dan Agoes Dariyo	Hubungan <i>Psychological Well-Being</i> Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, alat ukur kuesioner <i>psychological well-being</i> dan penyesuaian diri, jumlah subjek sebanyak 385 orang. Teknik analisa menggunakan korelasi <i>product moment pearson</i> . Berdasarkan hasil korelasi ditemukan ada hubungan signifikan antara variabel <i>psychological well-being</i> dan penyesuaian diri ($r = 0,460$; $p = 0,000 < 0,01$). Selain itu, melalui uji tiap dimensi <i>psychological well-being</i> ditemukan ada hubungan positif signifikan antara <i>self-acceptance</i> dengan penyesuaian diri ($r = 0,329$; $p = 0,000 < 0,01$), <i>positive relations with others</i> dengan penyesuaian diri ($r = 0,342$; $p = 0,000 < 0,01$), <i>autonomy</i> dengan penyesuaian diri ($r = 0,331$; $p = 0,000 < 0,01$), <i>environmental mastery</i> dengan penyesuaian diri ($r = 0,151$; $p = 0,000 < 0,01$), <i>purpose in life</i> dengan penyesuaian diri ($r = 0,470$; $p = 0,000 < 0,01$) dan <i>personal</i>	Perbedaan yaitu dari subjek dan objek. Pada penelitian jurnal tersebut meneliti dampaknya <i>psychological well-being</i> dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua pandangnya pada hal-hal yang berkaitan penyesuaian diri, tentu akan memberi keluasan wawasan dan memperdalam kapasitasnya dalam berfantasi dan berimajinasi. Sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana fase adaptasi para menantu yang tinggal bersama mertua yang berbeda suku.

			<i>growth</i> dengan penyesuaian diri ($r= 0,288$; $p= 0,000<0,01$).	
4	Hasyim, Rani Mutmainah	Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi Pada Keluarga Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang) Universitas Tidar Magelang (UNTIDAR)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 pasang menantu perempuan dengan ibu mertuanya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah lebih dari 1 tahun lamanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melandasi pasangan suami istri memilih tinggal di rumah orang tua berdasarkan pola patrilokal dibedakan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Masalah inti yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah adalah perbedaan kepentingan diantara keduanya disertai dominasi	Perbedaan yaitu dari subjek dan objek. Pada penelitian jurnal tersebut meneliti konflik yang dimunculkan dari menantu dengan ibu mertua dalam satu rumah dan apa saja yang menjadi akar konflik yang dimunculkan. Sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana fase adaptasi para menantu yang tinggal bersama mertua yang berbeda suku.

			atau paksaan yang dilakukan oleh ibu mertua terhadap menantu perempuan. Dampak konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni membuat suasana rumah tidak nyaman, komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua menjadi tidak baik, dan keduanya sering berselisih dengan suami. Cara pengelolaan konflik yang digunakan adalah mediation, avoidance dan informal problem solving. Kata	
5	Venti Sanditya Septiana	Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, Dan Keharmonisan Keluarga Dari Suku Yang Sama Dan Berbeda Universitas Komputer Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merujuk pada paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah anggota keluarga yang terdiri dari tiga pasangan yang membawa anak ke dalam pernikahan, dan dua pasangan yang tidak membawa anak dalam pernikahan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi oleh Kahija (2006:9) dengan menentukan tema pokok, yaitu 1) pengalaman keluarga dalam menjalani proses adaptasi, 2) pembagian peran (tugas) bagi tiap anggota keluarga serta 3) pengelolaan konflik sebagai proses adaptasi. Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa ruang lingkup penyesuaian diri yang dilakukan anggota keluarga baik suami, istri, dan anak antara lain karakter, sikap, kebiasaan, pembagian peran (tugas), kondisi keluarga yang membawa anak maupun kondisi keluarga yang tidak membawa anak dalam pernikahan kedua, dan status marital pasangan yang berbeda. Tahap adaptasi tersebut dijalani	Perbedaan yaitu dari subjek dan objek. Pada penelitian jurnal tersebut meneliti pada pola komunikasi yang dijalin pada penyesuaian kehidupan suami istri yang membawa anak ke dalam pernikahan dari suku yang sama dan berbeda . Sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana fase adaptasi para menantu yang tinggal bersama mertua yang berbeda suku.

			<p>melalui proses penyesuaian diri yang dilandasi keterbukaan dan komunikasi di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak) untuk meminimalisir perbedaan dan memperlancar proses penyesuaian diri menuju pada tahap adaptasi yang berhasil. Adapun konflik yang sering muncul dalam keluarga para informan antara lain disebabkan sifat dan kebiasaan (kepribadian) salah satu anggota keluarga yang bertolak belakang, penolakan yang berlebihan terhadap kehadiran anggota keluarga baru, jarak lokasi yang jauh dengan anak, dampak pembagian hak pengasuhan anak, perbedaan pendapat dengan pasangan, serta masalah ekonomi. Untuk menyelesaikan setiap konflik yang timbul, setiap informan menempuh cara yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk langsung membicarakan dengan keluarga agar masalah segera selesai dan tidak berlarut-larut, ada pula yang memilih untuk berdiam diri terlebih dulu untuk meredam emosi baru kemudian bermusyawarah, dan ada pula pasangan yang berusaha untuk menghindari konflik dengan cara melarikan diri dari rumah. Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh setiap pasangan akan menentukan arah hubungan perkawinan. Adanya usaha tiap anggota keluarga untuk mengelola konflik secara tidak langsung menyatakan bahwa hubungan yang terbina perlu dipertahankan. Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi adalah konflik yang berkelanjutan sejak proses pendekatan sampai</p>	
--	--	--	--	--

			setelah menikah, maksudnya di sini adalah peneliti tidak menemukan adanya konflik baru yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini. Konflik yang terjadi pada masing-masing informan bermacam-macam, baik yang membawa anak maupun tidak membawa anak ke dalam pernikahan barunya	
--	--	--	--	--

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak kita sadari bahwa di dalam kehidupan kita sehari-hari komunikasi merupakan pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan-pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang sudah hidup maupun sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun jauh jaraknya. Karena itulah komunikasi sangat vital didalam kehidupan kita.

Sejak lahir manusia telah melakukan komunikasi, dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya untuk ratilai membina, komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Dimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi itu sendiri yaitu :

Istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa, Inggris "*Communication*" yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah latin "*Communis*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama" dan menurut Sir Gerald Barry yaitu "*Communicare*" yang berarti berercakap-cakap". Jika kita berkomunikasi, berarti kita mengadakan "kesamaan, dalam hal ini kesamaan pengertian atau makna. (Effendy : 2013 : 125).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, Hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena berkomunikasi

merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana. semetara Carl Hovland, jenis & Kelly mendefenisikan komunikasi adalah :

Suatu proses memulai dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (Riswandi 2010:1).

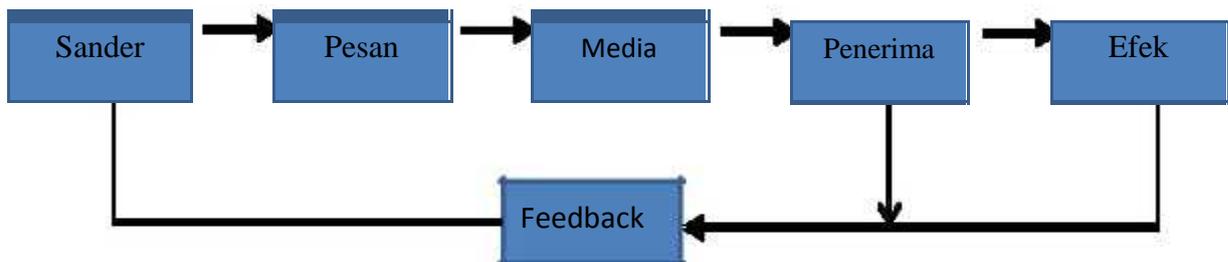
Dari kedua definisi di atas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang

dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi akan terjadi bila telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Untuk melihat unsur-unsur komunikasi berikut beberapa unsur komunikasi menurut Hafied Cangara :

Gambar 2.1
Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber: Hafied Cangara. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi.

1. **Sumber (Source)** Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender, decoder*.
2. **Pesan (Message)** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam istilah asing pesan diterjemahkan dengan kata *message, content, atau information*.

3. **Media** Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.
4. **Penerima (*Receiver*)** Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.
5. **Pengaruh (*Influence*)** Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. (Cangara, 2017:21-25).

2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar budaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar budaya

Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Samovar dan Porter, 2010:2). Larry A Samovar memberikan definisi tentang komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010:13).

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan William B Hart II, 1996 dalam (Aloliliweri, 2011:8). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi.

Komunikasi Antar budaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Riswandi dan Sangra, 2010:172).

Menurut Charley H. Dood dalam (Aloliliweri, 2011:10), komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Seringkali dikatakan bahwa

komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi antar budaya, dalam (Larry A Samovar, 2010:64) ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa diberikan dari komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu
2. Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi
3. Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda
4. Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi, berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif.

2.3.2 Permasalahan Dalam Komunikasi Antar budaya

Komunikasi Antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi, serta budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses (Rumiyati, 2016:147).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya.

Menurut Stewart L. Tubbs dalam (Raharjo, 2014:21) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita. Pada kenyataanya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain.

Di dalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut (Rahardjo, 2014:152). Begitu juga pada kegiatan Komunikasi Antar Budaya, yang pasti akan menimbulkan masalah di dalamnya sebagaimana menurut Lewis dan Slade, 1994 dalam (Mulyana, 2013:68-71) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah :

a. Kendala Bahasa

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam

komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi akan memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengandung makna marah. Contoh ini menjadi satu contoh kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya akibat kendala bahasa.

b. Perbedaan Nilai

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat Jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa "*mangan ra mangan asal kumpul*". Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat hidup bersama dalam kedekatan itu lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan akan makan. Ideologi dan nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, akibatnya masyarakat Jawa lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah jauh dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di negara kita yang memandang bahwa kerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

c. Perbedaan Pola Perilaku

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat

lainnya. Perilaku budaya yang teraplikasi dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, ataupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat oleh masyarakat lainnya, karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Penilaian negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasan (*custom*) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain. Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula.

Menurut Samovar, Porter dan Mc. Daniel (2010:316), “komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, *stereotype*, prasangka, rasisme, kekuasaan, *ethosentrisme* dan *culture shock*”. Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

Dalam suatu proses komunikasi antabudaya, terdapat hambatan yang menjadi penghalang agar terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yakni di atas air (*above waterline*) dan

di bawah air (*below waterline*). Maksud hambatan di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang. Biasanya hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan karena tidak terlihat dari penampilan luar. Jenis-jenis hambatan ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang. Sedangkan hambatan yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan ini adalah :

- a) Fisik, yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b) Budaya, berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c) Persepsi, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d) Motivasi, berkaitan dengan tingkat motivasi dari komunikan, apakah komunikan ingin menerima pesan tersebut atau sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e) Pengalaman, setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f) Emosi, ketika emosi komunikan sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

- g) Bahasa, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh komunikan. Nonverbal, bahasa dalam bentuk nonverbal yang bisa terlihat dari ekspresi wajah dan gerak tubuh.
- h) Kompetisi, hambatan yang muncul ketika komunikan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan (Lubis, 2012:6-8).

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Ketika fungsi komunikasi antar budaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah

keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut (Aloliliweri, 2011:35).

Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Aloliliweri, 2011:42).

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antarbudaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Merasa positif
4. Memberi dukungan, dan
5. Merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau antaretnik (Aloliliweri, 2011:44).

2.4. Tinjauan Adaptasi Budaya

Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P. dalam (Ibnu Hamad, 2013:373) bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya. Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Karena itu kita cenderung dengan mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya kita sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi maslaah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), yaitu perasaan tanpa pertolongan,

tersisihkan, dan menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lainnya. Keterjangkitan budaya oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam-macam gejala termasuk, frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu ketakutan dirampok, ditipu, atau menyantap makanan yang asing. Kekacauan tersebut yang menyertai pengalaman relokasi fisik dapat bersifat traumatis bagi hewan maupun manusia. Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelas-jelas “peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Ibnu Hamad, 2013:374).

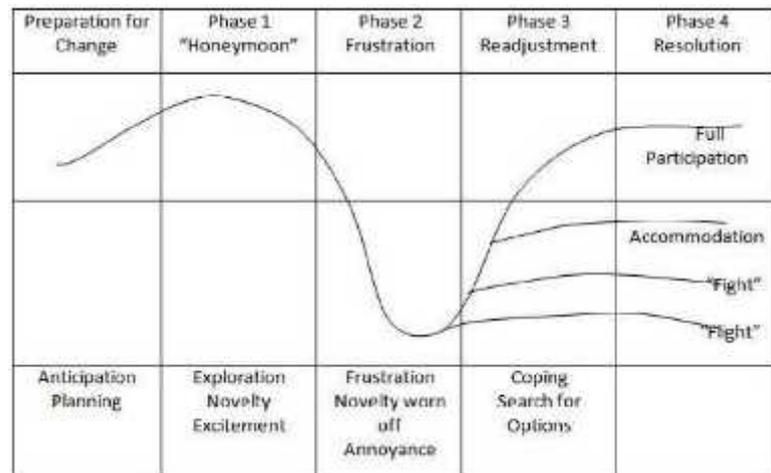
2.4.1. Fase Tahap Adaptasi Budaya

Tahap adaptasi yang dilakukan pasti akan dihadapkan dengan sebuah kejutan budaya (*culture shock*). Young Y.Kim dalam (Brent D. Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku *Communication and Human Behavior*) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian yang akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) dalam sebuah budaya.

Secara umum ada empat fase tahap adaptasi, seperti yang ditunjukkan pada :

Gambar 2.2 Stage of adaptation

Sumber : Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku Communication and Human Behavior)



1. Fase *Honeymoon*

Pada fase *honeymoon* “bulan madu”, saat mana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.

2. Fase *Frustration*

Pada fase *frustration* masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.

3. Fase *Readjustment*

Tahap ini menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.

4. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya adalah penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru, kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga adalah menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu. (Ibnu Hamad, 2013:375).

2.4.2 Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Beda Suku

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2014: 49-51). Dengan kata lain, komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang

kita gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan fungsi dan respons kita terhadap budaya kita. Karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, sehingga kita dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Prasangka etnik didalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat. Stereotip-stereotip negatif yang dilekatkan pada etnik tertentu merupakan wujud dari adanya prasangka. Prasangka-prasangka suku maupun ras telah begitu mendunia bagaikan penyakit menular yang sangat berbahaya. Prasangka ini biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi.

Anak-anak banyak yang menginternalisasikan norma-norma mengenai stereotipe dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya. Selain dari orang tua dan teman sebaya, media massa juga menjadi sumber anak untuk mempelajari stereotipe dan prasangka.

2.4.3 Pengertian Suku, Pernikahan, dan Pernikahan Beda Suku

Etnosentris/ etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Biasanya orang sangat fanatik terhadap suku yang ia anut. Kefanatikan terhadap suku cenderung lebih tinggi dibandingkan kefanatikan terhadap ras.

Pengertian pernikahan (perkawinan) menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan : Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Soerojo Wignjodipoero Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.

Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antara seorang dari suku tertentu dengan seseorang dari suku lainnya. Singkatnya, pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perkawinan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern dan dampak dari semakin

berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.

2.4.4. Komunikasi PraNikah

Dulu masing-masing suku tinggal di daerah atau negerinya masing-masing. Terpencarnya manusia dalam beragam wilayah, telah membuat mereka mengembangkan sistem budaya secara tersendiri. Berkat kemajuan dan perkembangan zaman, banyak orang yang merantau, pergi meninggalkan daerahnya (kampung halamannya) untuk mencari kehidupan yang lebih baik atau untuk menuntut ilmu, di negeri orang. Pada zaman ini, orang dari berbagai sukubangsa sudah sering saling bertemu dan bergaul. Kota-kota besar telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku maupun ras. Pertemuan orang dari latarbelakang suku dan budaya yang berbeda dapat terjadi di mana saja; misalnya sekolah, kampus, tempat kerja, tempat rekreasi, dan tempat ibadah. Termasuk pertemuan dengan lawan jenis yang berbeda suku maupun ras telah menjadi hal yang tak terhindarkan.

Setiap masyarakat suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya. Biasanya budaya yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor kunci dalam pernikahan antar suku. Penerimaan terhadap budaya suku lain akan membuat seseorang berpeluang besar diterima oleh keluarga besar calon pasangannya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Sebaliknya dapat terjadi, yaitu apabila seseorang resisten dan menolak budaya calon pasangannya. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Jawa, maka sangat besar harapan dari keluarga pasangannya itu bahwa pernikahan akan dilaksanakan menurut budaya mereka.

Latar belakang suku dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Alasannya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran. Namun, ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang berasal dari budaya (suku) yang berbeda, maka ia berperan untuk meyakinkan anggota keluarganya agar menyetujui pernikahannya. Peran ini tentunya akan lebih sulit, karena ia tidak hanya sekedar memberitahukan mengenai hubungannya dan rencana menikah dengan pasangan dari suku lain, namun harus mampu mempengaruhi keluarga besarnya untuk menerima pasangannya. Apalagi jika pada awalnya keluarga kurang mendukung hubungan beda suku. Dalam hal ini, ia harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif agar rencananya direstui oleh keluarga besarnya. Restu ini dapat diperoleh apabila ia mampu merubah opini keluarga mengenai suku pasangannya, sehingga sikap keluarga terhadap suku pasangannya berubah dan akhirnya keluarga bertindak dengan memberi restu dan mau menyiapkan acara pernikahan

Permasalahan tidak sekedar meyakinkan keluarga sendiri untuk mau menerima pasangan. Masalah lain adalah apakah kita diterima di keluarga pasangan kita atau tidak dan apakah keluarga kita dengan keluarga pasangan kita “cocok”. Artinya, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dibicarakan sebelum acara pernikahan dilakukan. Posisi kita di keluarga pasangan tergantung dari seberapa

dekat kita dengan mereka dan persepsi mereka mengenai suku kita. Menjalin relasi yang baik dengan keluarga pasangan adalah satu langkah yang mutlak dilakukan. Walaupun pada awalnya mereka mempunyai persepsi negatif (prasangka) terhadap suku kita, mungkin saja sikap dan perilaku kita mampu mengikis prasangka tersebut, hal ini tentunya mempermudah proses persiapan pernikahan yang kita rencanakan. Sehingga jelas bahwa komunikasi dengan keluarga pasangan (kelompok suku yang berbeda) sangat dibutuhkan untuk membentuk relasi, karena dapat mengubah opini, dan sikap mereka terhadap kita, sehingga aksi yang kita harapkan dari mereka dapat terwujud.

Relasi antara keluarga kedua pasangan dalam interaksi antar keluarga bisa terjadi proses komunikasi antarkelompok (antar suku). Topik komunikasi dalam persiapan pernikahan biasanya mengenai adat yang akan dilakukan dalam resepsi pernikahan, apakah sesuai budaya dari suku pihak laki-laki atau dari suku pihak perempuan, atau bahkan keduanya. Masalah pemilihan budaya ini yang paling sering menjadi masalah dalam persiapan pernikahan beda suku, apalagi kalau terdapat keterbatasan finansial. Jika komunikasi ini baik, maka di antara kedua keluarga akan terjalin relasi yang lebih baik, sehingga bisa diprediksikan bahwa tidak ada masalah (masalah terkait suku) dalam persiapan pernikahan.

2.4.5. Menikah Beda Suku

Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda kebudayaan (pernikahan campuran) tidaklah gampang dan berjalan mulus, banyak tantangan yang harus mereka hadapai ketika mereka memutuskan untuk menikah.

Kemesraan hubungan pertemanan dapat menjadi awal pernikahan campuran. Kaum perempuan memilih menikah dengan pasangan campuran karena merasa memiliki minat yang sama dengan pasangannya. Ketertarikan fisik, kesukaan akan hiburan yang sama dan bahkan kesamaan sosial ekonomi juga merupakan alasan pemilihan pasangan. Alasan yang menyebut tertarik karena “ras pasangan” cenderung kurang dibandingkan karena alasan “nonras”. Artinya, sama seperti pasangan pada umumnya, pasangan pernikahan campuran tertarik pada pasangannya karena memandang atas kesamaan diantara mereka, dibandingkan atas perbedaannya.

Alasan lain yang juga unik dan kerap disampaikan adalah “perbaikan keturunan”. Mungkin saja terjadi karena ada perasaan superioritas dari etnis tertentu atau yang biasa disebut etnosentrisme. Pernikahan beda suku (lintas budaya) memiliki sisi positif dalam hal keturunan yang dilahirkan. Dari studi kesehatan, ketika gen-gen yang berbeda dipertemukan, maka akan terjadi sintesis mutualisme dalam pembentukan generasi unggul yang lebih kuat secara gen. Bentuk dari keunggulan tersebut adalah lahirnya anak-anak yang memiliki *intelligence* yang lebih baik dan secara fisik memiliki ketahanan tubuh dari penyakit-penyakit lebih kuat serta memiliki fisik yang lebih bagus.

2.4.6. Komunikasi Setelah Pernikahan

Perempuan dan lelaki memiliki perbedaan dalam pola pikir dan gaya komunikasi. Umumnya lelaki lebih praktis, artinya tidak terlalu memikirkan detail dan mencari solusi berdasarkan fakta-fakta. Mereka tidak terlalu peduli pada pendapat orang lain. Sementara perempuan lebih memikirkan detail,

mempertimbangkan bagaimana pendapat orang lain terhadap tindakannya, dan seringkali melibatkan emosi dalam mengambil keputusan. Cara berpikir ini tampak pula dalam gaya komunikasi mereka. Perempuan sangat suka “curhat” panjang lebar tentang perasaan mereka, sementara lelaki lebih sedikit bicara dan langsung mencari solusi dari suatu permasalahan.

Selain faktor *gender*/jenis kelamin, perbedaan latar belakang budaya seseorang dan pasangan bisa juga menjadi faktor yang menimbulkan kesenjangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah menikah beda budaya (suku) membutuhkan pemahaman terhadap pasangannya. Latar belakang suku dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan. Misalnya salah satu suku ada yang menganut sistem keluarga *patriarkal*. Sistem ini menuntut seorang istri untuk tidak pernah membantah dan selalu menuruti apa pun perkataan suami. Hal ini merupakan salah satu penghambat terbukanya ruang komunikasi dalam rumah tangga. Padahal, keberanian untuk mengomunikasikan berbagai hal kepada pasangan justru merupakan hal yang penting karena termasuk bentuk kepedulian atas kelanggengan rumah tangga. Jika suami menganut sistem Patriarkal, maka komunikasi yang terjadi hanya satu arah, tidak akan pernah ada *feedback* terhadap apa yang dikomunikasikan. Hal yang terburuk adalah ketika sang istri salah mempersepsi arti/maksud dari suami dan tidak boleh ada *feedback*, akibatnya kesalahan yang fatal tidak terelakkan. Sang suami bisa saja marah besar, dan sang istri merasa diperlakukan semena-mena.

Permasalahan utama dalam komunikasi pasangan beda suku adalah penyesuaian pola komunikasi yang menuntut saling pengertian antara satu dengan yang lain, karena berasal dari budaya yang berbeda. Jika tidak ada saling pengertian antara pasangan beda suku ketika kedua jenis budaya ini bersatu, maka seringkali muncul *miss-communication*. Seringkali terdapat perbedaan dalam mempersepsi sesuatu akibat cara pandang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini akan berlanjut pada perbedaan sikap, bahkan perilaku. Hasilnya, muncul “percekcokan”. Akibat terburuknya adalah muncul konflik antara kedua pihak tersebut dan berakhir dengan perceraian.

Semakin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal, sehingga makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham dan makin banyak salah persepsi. Jika hal ini diaplikasikan ke dalam dunia pernikahan (rumah tangga), maka semakin banyak perbedaan budaya antara kedua pasangan, semakin sulit adaptasi dalam menjalani pernikahan. Selain itu semakin banyak perbedaan diantara keluarga besar kedua pasangan, maka kesulitan beradaptasi akan semakin meningkat, karena pada dasarnya keluarga besar (keluarga suku) sangat berpengaruh pada individu. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah dalam pernikahan akan lebih kompleks, apalagi kalau komunikasi tidak sehat. Untuk itu, saling pengertian akan budaya masing-masing mutlak diperlukan untuk meminimalisasi hal tersebut, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa saling

memahami kebudayaan pasangan tidak menjamin terbebas dari kesalahpahaman (munculnya rasa tersinggung) pada pasangan yang berbeda kebudayaan.

Setelah menikah, pada pasangan yang sama-sama bekerja awalnya akan membicarakan mengenai keuangan. Keduanya akan memiliki penghasilan tersendiri, maka pengalokasiannya perlu dibicarakan secara tuntas akan tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu dalam menentukan lokasi tempat tinggal juga perlu dibicarakan bersama, karena biasanya ada perbedaan selera dalam memilih tempat tinggal.

Setelah beberapa tahun pernikahan biasanya keluarga memperoleh tambahan anggota, yaitu anak. Dalam relasi antara suami dan istri, banyak hal yang harus dibicarakan mengenai hal-hal yang menyangkut anak. Mulai dari konsepsi anak, jumlah anak, pendidikan formal anak, dan kebudayaan yang akan diajarkan pada anak. Dalam menentukan ini tidak jarang keluarga besar dari kedua belah pihak ikut campur tangan dan tidak jarang mereka malah menyulitkan pasangan tersebut dalam mengambil keputusan karena semakin banyak pihak yang berkomunikasi dan semakin banyak permintaan serta semakin banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Intinya masalah yang dikomunikasikan akan semakin kompleks. Belum lagi kalau terdapat perbedaan pendapat dari kedua keluarga.

Selain masalah-masalah yang disebutkan diatas, masih banyak hal lagi yang perlu dikomunikasikan dalam rumah tangga. Secara umum, komunikasi yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah ketika menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana kedua pasangan saling memperhatikan, membuka diri terhadap pasangannya, bagaimana bersikap secara emosional seperti menghibur

ketika salah satu memiliki masalah, bagaimana berespon ketika pasangan melakukan hal yang kurang disenangi, dan sebagainya. Poin yang paling penting adalah bagaimana respon terhadap pasangan. Perbedaan suku biasanya membawa pada perbedaan bahasa, sehingga ada istilah yang tidak diketahui pasangan dan ada juga yang sama namun berbeda makna. Jika keduanya tidak saling memahami dan tidak bisa mengomunikasikannya dengan baik, maka kesalahpahaman akan terjadi. Kelihatannya sepele, namun sering terabaikan oleh pasangan menikah. Akibatnya tidak hanya sepele, malah hal ini yang sering menjadi dasar masalah besar dalam pernikahan dan tidak jarang berkahir dengan perceraian dengan alasan tidak cocok.

Jika pasangan menikah tidak tinggal serumah, maka kemungkinan masalah biasanya lebih sering (lebih rentan masalah). Salah satu faktornya adalah kurangnya komunikasi. Sesering apapun mereka berkomunikasi lewat telepon atau media *online* lainnya, itu tidak akan lebih efektif dibandingkan berkomunikasi langsung. Alasannya adalah jika berkomunikasi langsung, komunikasi yang dilakukan tidak hanya secara verbal, namun ada bantuan komunikasi melalui bahasa tubuh/ faktor situasional (seperti petunjuk proksemik dan petunjuk kinestik)

2.5. Kerangka Pemikiran

Ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan budaya sebuah masyarakat baru yang jaraknya ribuan kilometer dari rumah, dimana secara geografis, iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup, dan bahasa semuanya asing, tanpa kawan menyertai dan tanpa prospek untuk kembali ke negeri asal mereka selama beberapa tahun, maka adaptasi budaya dapat menjadi pengalaman yang sangat hebat dan menegangkan.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses adaptasi menantu perempuan yang tinggal dengan mertua di Banten, yaitu dalam beradaptasi dengan mertua yang ada dan di dominasi oleh budaya Banten. Peneliti mencoba melihat proses adaptasi menantu perempuan dalam menghadapi *culture shock* di Banten melalui beberapa langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian / penyesuaian yang di dalamnya akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) pada saat memasuki budaya baru di Banten. Khususnya memulai hidup baru setelah pernikahan dan menetap di rumah mertua yang berbeda budaya. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya ini, pada kenyataannya seringkali menantu perempuan ini tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat adanya kecanggungan antara menantu perempuan dan mertua dari sang suami. terlebih interaksi dengan budaya yang ada di kota Banten, kebiasaan yang berbeda dari asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah, sementara menantu perempuan.

Pada saat memasuki budaya baru dan lingkungan baru yang ada di Banten tentunya mereka pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, terlebih dengan mertua yang tinggal satu atap, maupun lingkungan yang ada di sekitar, pada saat itulah mulai terjadi proses penyesuaian-penyessuaian yang mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar. Dinamika adaptasi yang sama terjadi dalam keadaan lebih umum. Setiap kali kita berpindah sari satu area ke area lain. memasuki hubungan baru, memulai pekerjaan baru, atau menemukan diri dalam situasi baru, kita mungkin akan menjalani pula

tahap-tahap adaptasi dan pasti lebih intens berkomunikasi dengan mertua untuk mengetahui segala hal yang harus diketahui oleh seorang menantu perempuan.

Sering kali, antusiasme awal di sebuah negeri, komunitas, pekerjaan, organisasi, hubungan atau situasi baru mengarahkan kepada fustasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depreasi, muncul karena situasi baru itu tidak sama seperti yang dibayangkan sebelumnya. Secara bertahap, kita mulai beradaptasi, karena kita merevisi harapan-harapan yang akan digulirkan, mengembangkan pemahaman baru, dan menerapkan keahlian yang diperlukan untuk menangani hubungan, kelompok, organisasi, atau keadaan yang baru. Dalam beberapa contoh, kit menyesuaikan diri sepenuhnya. Pada contoh lain, kita menunjukkan kecocokan, walau tak pernah betul-betul nyaman.

Adakalanya penolakan terhadap situasi seperti itu sangat penting. Dalam beberapa kasus individu seperti adaptasi seorang menantu dalam kehidupan barunya yang berbeda suku boleh jadi tidak mampu melanjutkan dan bisa memutuskan untuk mengundurkan diri.

Berdasarkan uraian di atas maka sebagai titik tolak pemikiran dalam penelitian ini adalah ada empat tahap adaptasi seorang menantu perempuan dalam kehidupan baru meraka yang berbeda suku antara lain:

1. Fase *Honeymoon*

Pada fase *honeymoon* , saat mana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Terlebih setelah melakukan pernikahan, menantu perempuan yang akan tinggal di rumah mertua sang suami akan selalu memikirkan

bagaimana caranya untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mertua dari sang suami.

2. Fase *Frustration*

Pada fase *frustration* masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup dengan mertua tidak semudah yang dibayangkan, terlebih perbedaan budaya, norma dan bahasa yang sangat sulit sekali menantu perempuan untuk beradaptasi di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.

4. Fase *Readjusment*

Tahap ini menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru. Mencoba melakukan adaptasi dan terbiasa dengan apa yang sering dilakukan dan dikerjakan oleh mertua, sehingga menantu perempuan ingin tahu dan benar-benar ingin mempelajari semua sifat dan perilaku mertua di rumah sang suami, dan mencoba untuk terbuka dengan budaya baru yang sekarang harus di ikutinya.

4. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya adalah penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru, kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih

tujuan secara memadai. Ketiga adalah menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu. (Ibnu Hamad, 2013:375).

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

